

Pembelokan Estetika, Protes Budaya Populer, dan Aktivisme Digital: Semangka sebagai Simbol Perlawanan Palestina

Hasna Dherin Syakira, Sovira Hikari Luna Shinkoo, dan Aisyah Zakiyah Nur Aini
Universitas Sebelas Maret

Abstrak

Konflik antara Israel dan Palestina kembali pecah pada 7 Oktober 2023 setelah Hamas melancarkan serangan kepada Israel. Sejak Perang Enam Hari 1967, masyarakat Palestina dilarang untuk mengibarkan bendera Palestina dan objek yang menyerupainya. Hal ini mendorong seniman Palestina untuk menorehkan kreativitasnya dalam karya seni dengan interpretasi realitas yang berbeda, salah satunya adalah melalui Semangka. Semangka digunakan sebagai simbol protes dan perlawanan terhadap represi dan limitasi kebebasan berekspresi. Simbol ini meluas melalui aktivisme digital yang digerakkan oleh seniman lokal dan merambat ke influencer melalui media sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat perkembangan makna simbol semangka yang digunakan oleh masyarakat pasca modern dengan meninjau perkembangan penggunaannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Teori yang digunakan adalah teori postmodern dan menggunakan pendekatan estetika oleh Ronald Bleiker yang berusaha untuk melihat keterlibatan seni dalam politik global. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan estetika yang digunakan oleh Bleiker dapat menjelaskan peran estetika dalam peristiwa politik dan peran budaya populer dalam memfasilitasi dan menciptakan massa sehingga ketidakadilan sosial yang dirasakan dan dialami bersama dapat terlihat dan tersampaikan. Semangka sebagai simbol perlawanan digunakan untuk menghindari sensor online dan algoritma AI sehingga para aktivis tidak dikenai shadowban atas unggahan yang menunjukkan dukungan terhadap Palestina.

Kata Kunci: *Semangka; Israel-Palestina; Aktivisme Digital; Protes Budaya Populer; Pembelokan Estetika.*

Abstract

The Israel-Palestine conflict broke out again on October 7 2023 after Hamas launched an attack on Israel. Since the 1967 Six Day War, Palestinians have been prohibited from flying the Palestinian flag and objects that resemble it. This encourages Palestinian artists to express their creativity in art with different interpretations of reality, one of which is through Watermelon. Watermelon is used as a symbol of protest and resistance against repression and limitations on freedom of expression. This symbol spread through digital activism by local artists and influencers via social media. This research aims to see the development of the watermelon symbol and its meaning used by post-modern society. This research uses qualitative methods with descriptive analysis techniques. The postmodern theory uses the aesthetic approach by Ronald Bleiker, which sees art's involvement in global politics. The result shows that the aesthetic approach can explain the role of aesthetics in political events and the role of popular culture in facilitating and creating the masses so that social injustices that are felt and experienced can be seen and conveyed. Watermelon is used to circumvent online censorship and AI algorithms so that activists are not shadowbanned for showing support to Palestine.increasing bilateral cooperation between Indonesia and Morocco in the future.

Keywords: *Watermelon; Israel-Palestine; Digital Activism; Popular Culture Protest; Aesthetic Turn*

Pendahuluan

Konflik antara Israel dan Palestina telah berlangsung puluhan tahun sejak terjadinya perebutan wilayah pada tahun 1948. Konflik ini bermula saat Inggris menjanjikan tanah di Palestina untuk orang-orang Yahudi melalui Deklarasi Balfour pada 2 November tahun 1917 (Khalidi 2020). Setelah berakhirnya Perang Dunia I, wilayah Palestina berada di bawah kekuasaan Inggris (Britannica 2014). Janji yang diberikan oleh Inggris menjadikan puluhan ribu warga sipil Yahudi bermigrasi ke Palestina ketika peristiwa Holocaust terjadi di Perang Dunia II (Jewishvirtuallibrary 2019). Hal tersebut memicu bentrokan antara warga Palestina dan orang Yahudi yang bermigrasi ke Palestina. Pada tahun 1947, Inggris menyerahkan masalah perebutan wilayah tersebut kepada PBB. Majelis umum PBB mengeluarkan rencana pembagian wilayah yang disebut sebagai Resolusi 181, PBB mengusulkan agar wilayah Palestina dibagi menjadi dua negara merdeka, yaitu sebuah Negara Yahudi dan Negara Arab dengan Yerusalem berada di bawah kepengurusan PBB (Britannica 2014). Namun, usulan tersebut ditolak oleh Arab Palestina karena pembagian wilayah antara wilayah Israel dan wilayah Palestina dianggap tidak adil (Khalidi 2020). Penolakan ini memulai kembali konflik, dimana penolakan atas resolusi PBB dianggap sebagai pernyataan perang oleh Israel dari Arab Palestina. Perang tersebut berlangsung hingga pada akhirnya Israel memenangkan perang dan menyatakan kemerdekaannya untuk membentuk negara Israel yang berdaulat pada tanggal 14 Mei 1948. Berdirinya negara Israel ini memulai perang antara Israel dengan lima negara arab yang menentang pembentukan negara Israel (Office of the Historian 2019). Karena banyaknya korban berjatuhannya Rashid Khalidi dalam bukunya *The Hundred Years' War on Palestine* mengatakan bahwa pembersihan etnis Palestina telah terjadi jauh sebelum Israel menyatakan kemerdekaannya.

Pada tahun 1967, konflik yang berkepanjangan menimbulkan pecahnya Perang Enam Hari antara Israel dan negara-negara Arab. Pada perang ini, Israel berhasil menduduki wilayah Palestina di Tepi Barat, Yerusalem Timur, dan Gaza (Alfonseca 2023). Setelah Perang Enam Hari ini, Israel melarang adanya pengibaran bendera Palestina maupun warna-warna yang bisa menjadi lambang bendera Palestina di wilayah-wilayah yang telah diduduki oleh Israel (Amnesty International UK 2023). Hal ini menyebabkan masyarakat Palestina menggunakan objek lain untuk merepresentasikan bendera Palestina, salah satunya adalah semangka. Penggunaan simbol semangka ini sebelumnya telah dipakai oleh para pelukis sebagai bentuk protes. Aksi protes yang dilakukan oleh para seniman ini terjadi melalui tiga gelombang utama, gelombang protes pertama pada tahun 1980-an, gelombang kedua pada tahun 2007, dan gelombang ketiga terjadi pada tahun 2021 (Singh 2022). Tidak berhenti di situ, penggunaan simbol semangka ini meluas dan menjadi gerakan *digital activism* karena

penggunaanya yang begitu besar di platform media sosial melalui emoji dan pada akhirnya melahirkan gelombang baru yang penulis beri nama gelombang keempat: *New and Wider Wave*. Simbol ini naik kembali dan banyak digunakan oleh masyarakat internasional setelah pecahnya konflik Israel dan Palestina yang dimulai oleh serangan kelompok militan Hamas kepada Israel pada 7 Oktober 2023 (BBC 2023). Konflik ini telah menelan banyak korban sejak kedua pihak melakukan serangan saling balas.

Fenomena penggunaan semangka sebagai simbol perlawanan Palestina dapat dijelaskan melalui teori postmodern. Teori postmodern melihat bahwa modernitas telah mendorong masyarakat modern untuk menyesuaikan diri dan bertahan hidup di dalam lingkungan yang impersonal, rasional, serta komersial (Hadiwinata 2017). Teori postmodern juga mempertanyakan, mengkritisi, dan meninjau kembali argumen-argumen utama yang sebagian besar berasal dari pemikiran Barat (Elaati 2016). Salah satu pakar yang mengembangkan idenya dari teori postmodern adalah Ronald Bleiker dengan gagasan pembelokan estetika. Menurut Bleiker, dalam pendekatan estetika akan selalu ada kesenjangan antara representasi dan apa yang direpresentasikannya (Bleiker 2009). Di dalam tulisan ini, penulis juga memberikan gambaran gerakan yang serupa sebagai bentuk dari budaya populer seperti salam tiga jari di Thailand yang digunakan dalam protes pada tahun 2014 sebagai simbol pro demokrasi dan tim sepak bola nasional Jerman yang berfoto bersama dengan pose menutup mulut sebagai tanda protes pembatasan dalam berekspresi.

Dengan demikian, tulisan ini berusaha mencari tahu dan menjelaskan bagaimana simbol semangka ini digunakan oleh masyarakat pasca modern secara luas melalui media sosial sebagai simbol perlawanan Palestina. Gerakan yang meluas secara pesat melalui media sosial menjadi aktivisme digital berskala masif. Melalui tulisan ini, penulis juga berusaha melihat perkembangan makna simbol semangka yang digunakan oleh masyarakat pasca modern dengan meninjau akar penggunaan dan membandingkannya dengan penggunaan di era sekarang. Paper ini kemudian berhasil menyusun rumusan masalah untuk meneliti lebih lanjut fenomena ini, yaitu “Bagaimana perkembangan pemaknaan terhadap simbol semangka dalam konteks Israel Palestina 2023?”

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah jenis metodologi penelitian yang berfokus pada eksplorasi dan pemahaman terhadap kepercayaan, sikap, perilaku, dan pengalaman orang melalui pengumpulan dan analisis data non-numerik. Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan penelitian melalui pemeriksaan data subjektif, seperti wawancara, kelompok fokus, observasi, dan analisis tekstual. Penelitian kualitatif bertujuan untuk

mengungkap makna dan signifikansi fenomena sosial, dan biasanya melibatkan pendekatan yang lebih fleksibel dan berulang untuk pengumpulan dan analisis data dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif sering digunakan dalam bidang-bidang seperti sosiologi, antropologi, psikologi, dan pendidikan.

Penelitian dilakukan dengan sifat deskriptif yang diartikan sebagai metode penelitian dengan cara menggambarkan subjek dan objek beserta fakta-fakta dari sumber-sumber yang dapat dipercaya, seperti karya tulis ilmiah, buku, artikel, dan publikasi daring yang relevan yang berkaitan dengan topik penelitian. Pada metode penelitian ini peneliti menjadi kunci untuk menggali semua informasi yang diperlukan melalui sumber-sumber yang didapat (Sugiyono 2016). Penggambaran dilakukan secara faktual berdasarkan keadaan yang sebenarnya dengan menggali fakta-fakta secara menyeluruh dan mendalam.

Landasan Teoretis

Teori Postmodernisme adalah salah satu teori dalam hubungan internasional yang mengkritisi teori-teori arus utama dalam studi hubungan internasional (Hadiwinata 2017). Tujuan dari teori postmodernisme sendiri adalah untuk mempertanyakan, mengkritisi, dan meninjau kembali argumen-argumen utama yang sebagian besar berasal dari pemikiran Barat baik pemikiran dahulu hingga sekarang (Elaati 2016). Postmodernisme seperti halnya teori-teori reflektif lainnya beranggapan bahwa teori-teori arus utama telah dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu determinisme, logosentrisme, dan juga intertekstualitas (Hadiwinata 2017). Hal tersebut mengakibatkan penelitian atau argumen setelahnya mengandung bias-bias yang menyesatkan dan hanya mewakili kelompok elit tertentu dan kurang mewakili kelompok marjinal. Teori postmodern menggugat modernitas yang dianggap telah membatasi umat manusia dalam kebenaran monoton yang terkesan terlalu dipaksakan. Modernitas disini dianggap telah mendorong masyarakat modern untuk menyesuaikan diri dan bertahan hidup di dalam lingkungan yang impersonal, rasional, serta komersial. Hal tersebut akhirnya menyebabkan hilangnya sisi kemanusiaan pada manusia, serta menimbulkan keinginan untuk terus mengeksploitasi sesama dan juga menyebabkan manusia lebih mementingkan dirinya sendiri. Teori Postmodernisme disini juga mengkritisi hal-hal yang menjadi patokan ilmu pengetahuan modern. Para kaum postmodern menganggap bahwa ilmu pengetahuan modern hanya mementingkan objektivitas, melalui prosedur riset yang ketat, mementingkan hal-hal material daripada metafisik dan memaksakan kebenaran tunggal atau fundasionalisme (Hadiwinata 2017).

Pada perkembangan teori postmodern terdapat beberapa tokoh yang turut serta memberikan argumennya terkait dengan analisis postmodern, salah satunya adalah Ronald Bleiker. Bleiker disini mengkritik pemikiran tentang ilmu pengetahuan yang dianggap objektif, rasional, dan netral serta dapat memberikan penjelasan yang pasti dan akurat mengenai realitas yang terjadi. Bleiker kemudian mengusulkan pendekatan alternatif yang disebut dengan pendekatan estetika. Pada pendekatan estetika, Bleiker berasumsi bahwa terdapat kesenjangan antara realita yang terjadi dengan objek yang diamati. Pada pembahasan studi hubungan internasional, kesenjangan tersebut dianggap sebagai sebuah fakta politik yang tidak bisa dihindarkan (Bleiker 2009). Pendekatan estetika juga merupakan bentuk kritik terhadap pendekatan mimetik yang mengandalkan model sebagai representasi objek tanpa melihat kesenjangan di dalamnya.

Pemikiran Bleiker mengenai pendekatan estetika mengalami beberapa fase perkembangan, yaitu terdapat gelombang pertama dan kedua. Pada gelombang pertama yaitu sekitar tahun 1980-an, pemikiran Bleiker tentang pendekatan estetika mulai mendapat dukungan dari para kaum postmodern. Para kaum postmodern disini mulai mempertanyakan tentang pondasi awal positivisme yang dianggap ikut terlibat dalam perkembangan budaya kekerasan dan juga sifat maskulin suatu negara dalam mempertahankan kedudukannya pada sistem anarki dunia internasional (Bleiker 2009). Pada gelombang kedua yaitu sekitar tahun 1990-an, para pemikir postmodern mengeksplorasi lebih jauh terkait dengan pendekatan estetika melalui media-media seni seperti narasi puitis, gambar-gambar kartun, cerita fiksi, film sinematografi dan lain-lain yang merepresentasikan objek atau peristiwa tertentu dengan unsur estetika yang menonjol. Bleiker mengatakan bahwa dalam politik estetika, yang terpenting dalam sebuah karya atau seni bukanlah tentang keindahan atau kualitas seni itu sendiri melainkan tentang bagaimana seorang seniman mengemas isu tertentu dalam suatu seni dan bagaimana isu tersebut diinternalisasikan ke dalam pemikiran, kebiasaan, dan kesadaran politik kolektif *audience* (Bleiker 2009).

Hasil dan Diskusi

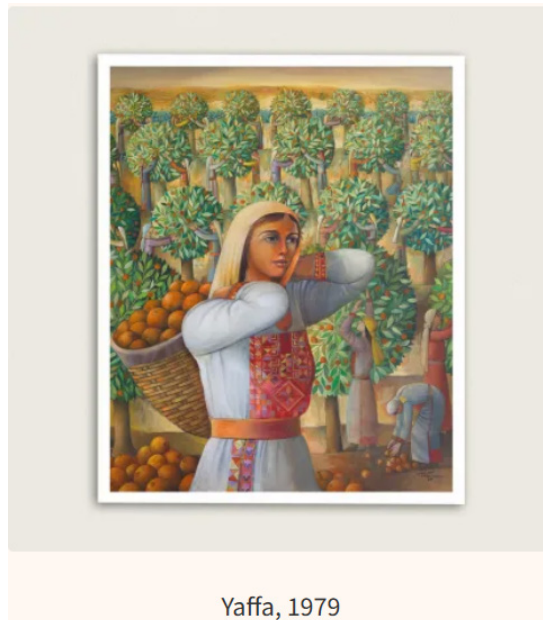
Estetika dalam Simbol Semangka

Pada tahun 1967 terjadi Perang Enam Hari yang mana pada kejadian tersebut Israel berhasil menguasai Tepi Barat dan Gaza serta wilayah Yerusalem Timur (Alfonseca 2023). Kemudian, Israel menetapkan pelarangan pengibaran bendera Palestina di depan publik setelah 2 bulan semenjak terjadinya Perang Enam Hari. Pemerintah Israel bahkan melarang hal-hal yang berhubungan dengan Palestina seperti larangan pengibaran bendera, lukisan serta warna-warna yang melambangkan

bendera Palestina yaitu merah, putih, hijau dan hitam (Amnesty International UK 2023). Hal tersebut memicu para aktivis, pelukis, dan seniman untuk menuangkan protesnya dalam bentuk lain yang salah satunya melalui seni. Unjuk rasa melalui seni ini nantinya akan terbagi menjadi beberapa gelombang, yaitu gelombang pertama hingga gelombang ketiga.

Gelombang pertama terjadi pada tahun 1980-an hingga akhir 1990-an, pasca intifada pertama. Seorang pelukis bernama Sliman Manshour mengatakan dalam wawancaranya bersama media *The National* bahwa pada tahun 1987 terdapat gerakan yang diinisiasi oleh para seniman Palestina, yaitu 'Gerakan Visi Baru'. Manshour bersama beberapa pelukis lain yaitu diantaranya adalah Nabil Anani dan Issam Badr turut ikut serta dalam gerakan tersebut. Hal itu dilakukan oleh para seniman untuk memboikot produk-produk (cat) yang berasal dari Israel dan beralih pada bahan-bahan lokal Palestina seperti lumpur dan daun pacar (Parry 2023). Gerakan yang dilakukan sebagai bentuk respon terhadap intifada pertama Israel mendorong para seniman menciptakan karya-karya yang unik dan tentu memiliki makna yang mendalam dengan penggambaran Palestina yang khas. Berikut adalah contoh-contoh karya pada gelombang pertama:

Gambar 1. 'Yaffa' oleh Sliman Manshour



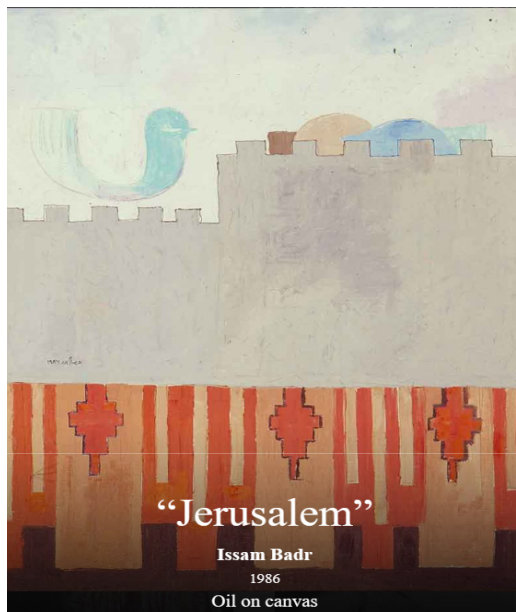
Sumber: Slimanmanshour.com (Manshour 1979)

Gambar 2. 'Motherhood' oleh Nabil Anani



Sumber: artsy.net (Anani 1995)

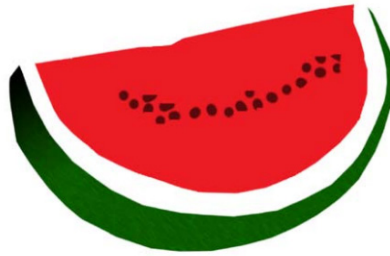
Gambar 3. 'Jerusalem' oleh Issam Badr



Sumber: Nationalgallery.org (Badr 1986)

Gelombang kedua diperkirakan terjadi pada tahun 2007 yang melibatkan seniman Khaled Hourani dalam buku berjudul *Subjective Atlas of Palestine* (Annelys De Vet 2007). Pada bagian buku tersebut terdapat bab yang diberi nama 'New Flags for Palestine', dan Hourani mencantumkan karyanya yang diberi nama 'watermelon' dengan lukisan irisan buah semangka sebagai representasi dari bendera baru Palestina.

Gambar 4. Watermelon oleh Hourani



Watermelon
Khaled Hourani

Sumber: *Subjective Atlas of Palestine* (Annelys De Vet 2007)

Hourani yang kala itu menjabat sebagai Direktur Artistik Akademi menganggap bahwa kemunculan proyek berjudul *Subjective Atlas of Palestine* merupakan sebuah langkah yang tepat dan sesuai dengan seni kontemporer eksperimental akademis dan juga bidang akademik (Subjective Edition 2007). Melalui proyek atlas ini, para seniman ingin menampilkan lebih dari sekedar peta pada umumnya. Seniman menghadirkan 'pemetaan' visual dan tekstual dari realitas kehidupan masyarakat Palestina. Proyek buku atlas yang memiliki 51 bab/topik tersebut melambangkan ekspresi seni para seniman Palestina (Annelys De Vet 2007). Para seniman membalut dan menuangkan ide-ide mereka dengan kreativitas, humor, dan juga kecerdasan. Hal tersebut kemudian menghadirkan sketsa-sketsa kehidupan di Palestina yang memiliki makna mendalam bagi penduduk Palestina itu sendiri. Khaled Hourani kemudian juga menjelaskan mengenai makna dari lukisan semangka yang ia sertakan. Hourani memaknai semangka yang dilukisnya itu sebagai sebuah hal yang bisa diartikan lebih dari nilai fungsinya sebagai buah (Subjective Edition 2007). Hal tersebut berarti bahwa, Hourani ingin orang-orang yang melihat karya semangkanya tidak hanya mengartikan secara harfiah tetapi juga menelisik lebih jauh mengenai konteks apa yang dimaksud oleh Hourani.

Gelombang ketiga terjadi pada tahun 2021 pasca konflik antara Israel dan Palestina kembali memanas. Konflik tersebut terjadi pada bulan Mei 2021 (Singh 2022) dan melibatkan serangan pada Masjid Al-Aqsa serta menimbulkan banyak korban jiwa. Banyaknya korban pada peristiwa tersebut memperkuat pembahasan terkait hak-hak rakyat Palestina. Konflik yang juga melibatkan unsur agama, yaitu antara umat Islam dan Yahudi mengakibatkan banyaknya pro kontra dalam masyarakat internasional. Karya ‘semangka’ oleh Khaled Hourani dalam hal ini kembali mendapat perhatian dan semakin populer bersama dengan gerakan kampanye online yang dilakukan oleh orang-orang di seluruh dunia melalui media sosial yang salah satunya adalah Instagram.

Pada gelombang ketiga ini, terdapat hal baru yaitu penyaluran protes melalui gambar digital yang masif digunakan dalam media sosial. Terdapat beberapa seniman yang ikut serta menuangkan kritikan mereka terhadap konflik Israel-Palestina dengan menggunakan simbol ‘semangka’ pada unggahan media sosial mereka (Chaves 2021). Seniman-seniman tersebut adalah Sarah Hatahet dan juga Beesan Arafat yang melukiskan semangka versi mereka.

Gambar 5. Postingan Instagram Beesan Arafat



Sumber: Instagram Beesan Arafat @/beesanarafat

Dalam akun media sosial instagram pribadinya, Arafat mengunggah lukisan seni berbentuk potongan buah semangka dengan *caption* yang merujuk pada peristiwa ‘Perang Enam Hari’. Pada konteks ini, Arafat menginterpretasikan semangka sebagai bentuk perlawanan, bentuk protes, dan kritik dari masyarakat palestina yang wilayahnya diduduki oleh Israel. Makna dari unggahan tersebut adalah untuk menyuarakan kebebasan Palestina yang selama ini telah ditindas oleh Israel.

Gambar 6. Postingan Instagram Sarah Hatahet



Sumber: Instagram Sarah Hatahet @/sarahhatahet

Seniman lainnya, yaitu Sarah Hatahet juga turut membagikan lukisannya yang bertema ‘Semangka’. Seperti halnya yang dilakukan oleh Arafat, Sarah juga berusaha menggerakkan hati pengikutnya dengan membahas mengenai sejarah simbol semangka dan menghubungkannya dengan peristiwa Perang Enam Hari. Pada postingan tersebut, Sarah juga menggunakan beberapa ‘tagar (#)’ yaitu #freepalestine, #gazaunderattack, #watermelon yang merujuk pada konflik Israel Palestina pada tahun 2021.

Gerakan-gerakan yang dilakukan oleh seniman Palestina dan sekitarnya menunjukkan solidaritas yang kuat. Gelombang pertama hingga kedua yang awalnya hanya diisi oleh seniman-seniman lokal Palestina akhirnya merambat pada seniman-seniman di luar Palestina seperti Yordania di Gelombang ketiga. Terdapat beberapa perbedaan terkait dengan media yang digunakan dalam gelombang pertama hingga ketiga. Berbeda dengan gelombang pertama dan kedua yang lebih masif menggunakan media seni konvensional (kanvas dan cat), gelombang ketiga mulai menggunakan media digital dalam seninya. Gelombang pertama dan kedua terbentuk atas dasar *Collective memory* yang mengingatkan warga Palestina pada larangan pengibaran bendera Palestina pasca Perang Enam Hari, serta hal-hal diskriminatif yang dialami. Sedangkan gelombang ketiga merujuk

pada aksi protes terhadap kebebasan Palestina. Oleh karena itu mereka secara kreatif membuat karya-karya yang diartikan sebagai bentuk simbol Palestina. Ikon 'Semangka' yang dipopulerkan oleh Khaled Hourani kemudian menjadi acuan beberapa seniman di gelombang ketiga sebagai salah satu hal yang melambangkan Palestina.

Gelombang Keempat: *New Wave*

Gelombang keempat yang penulis beri nama *New and Wider Wave* ini terjadi setelah konflik antara Israel dan Palestina kembali memanas hingga pada tanggal 7 Oktober 2023 kelompok militan Palestina yaitu Hamas meluncurkan serangan kepada Israel (BBC 2023). Lantaran serangan tersebut menimbulkan korban di pihak Israel, Israel meluncurkan serangan balasan dengan melakukan serangan udara dan melakukan blokade terhadap pasokan medis, air, dan makanan (Alouf and Slow 2023). Serangan ini menimbulkan banyak korban berjatuhan dari kedua belah pihak (Al-Mughrabi 2023). Akibat serangan balasan yang diluncurkan oleh Israel di Gaza, setidaknya dua puluh ribu orang terbunuh dan dari dua puluh ribu korban yang tercatat delapan ribu diantaranya adalah anak-anak (AJLabs 2023). Untuk merespon konflik tersebut, masyarakat internasional memberikan dukungan kepada Palestina melalui media sosial. Dalam memberikan dukungan kepada Palestina, pengguna media sosial kerap kali terkena *shadowban*—yaitu pemblokiran postingan atau akun pengguna tanpa sepengetahuan pengguna— banyak *influencer* yang mencoba menyuarakan dan membicarakan korban perang Israel Palestina, namun tak selang lama postingan mereka terkena *shadowban* (Navlakha 2023). Hal ini terjadi di hampir semua aplikasi media sosial seperti Instagram, Tiktok, dan X.

Para pengguna media sosial melakukan segala cara untuk menghindari filter konten yang ada di internet, salah satunya adalah pengguna media sosial memilih untuk menggunakan simbol semangka (Sung 2023). Tidak seperti gelombang sebelumnya di mana konten semangka hanya dibuat dan digaungkan oleh seniman lokal Palestina, pada gelombang ini banyak pengguna media sosial yang menggunakan semangka sebagai emoji, filter, tagar, dan konten lainnya yang memasukkan unsur semangka didalamnya. Simbol semangka ini juga digunakan oleh berbagai influencer di seluruh dunia sebagai bentuk *free speech*—dimana seseorang memiliki hak dan kebebasan untuk menyatakan pendapat tanpa adanya campur tangan pemerintah—, para pengguna media sosial merasa bahwa di dalam media sosial-pun kebebasan berbicara mereka direnggut karena mereka tidak bisa mengunggah konten yang berhubungan dengan Palestina atau konten pro-Palestina. Beberapa konten yang terkena *shadowban* adalah konten yang berkaitan dengan bencana kemanusiaan di Palestina. Seorang pengguna Instagram, Zehra Khan mengatakan bahwa tingkat sensor yang melarang

seruan bantuan kemanusiaan non-politik sangatlah mengejutkan (Navlakha 2023). Oleh karena itu, para *influencer* dan pengguna media sosial melakukan segala cara agar mereka bisa menyerukan dukungan kepada Palestina tanpa terkena *shadowban*. Meskipun aktor *influencer* dan masyarakat internasional dalam dunia maya mulai mengekspresikan solidaritas menggunakan simbol semangka, seniman masih menjadi aktor penting dalam menggerakkan perlawanan dan menyulut semangat protes. Seorang seniman asal Yordania, yaitu Aya Mobayden juga turut membagikan lukisannya yang bertema ‘Semangka’ untuk memberikan dukungan kepada Palestina.

Gambar 7. Postingan Instagram Aya Mobaydeen



Sumber: Instagram Aya Mobayden @/aya_mobaydeen

Pembelokan Estetika dan Protes Budaya Populer

Melalui bukunya yang berjudul “*Aesthetic and World Politics*”, Ronald Bleiker menjelaskan perbedaan antara pendekatan mimesis dan estetika. Pendekatan mimesis memandang realitas politik sebagaimana adanya. Sedangkan, pendekatan estetika berargumen bahwa akan selalu ada kesenjangan antara representasi dan apa yang direpresentasikannya. Kesenjangan ini akan selalu terjadi dan tidak dapat dihindari (Bleiker 2009). Dalam konteks politik, estetika sering digunakan dalam bentuk protes melalui budaya populer dan mewakili suatu peristiwa politik tertentu. Pendekatan estetika yang digunakan Bleiker dalam menganalisis fenomena global muncul dari pemahaman bahwa estetika lebih dari sekadar seni. Bagi pemikir hubungan internasional realis, mungkin

pendekatan estetika adalah pendekatan yang tidak masuk akal. Hal ini karena bidang estetika dengan realitas politik dianggap sangat bertolak belakang. Estetika berkaitan dengan seni, keindahan, dan kepekaan. Sementara itu, realitas politik selalu dikaitkan dengan kekuasaan, rasionalitas, dan konflik. Namun, hal ini lah yang berusaha untuk dianalisis oleh pakar yang berorientasi estetis. Mereka berusaha untuk melihat keterlibatan seni dalam politik global. Estetika berfungsi mempertanyakan kembali isu-isu mendasar yang mendorong politik global melalui kepekaan visual, musik, gambar, film, dan budaya populer lainnya (Oxford University Press 2018).

Penggunaan budaya populer dalam narasi perlawanan dan seruan perubahan menjadi hal yang umum dan efektif di era postmodern. Di Thailand, salam tiga jari digunakan dalam protes pada tahun 2014 sebagai simbol pro demokrasi. Salam tiga jari adalah simbol yang berasal dari film *The Hunger Games* untuk menunjukkan rasa hormat, terima kasih, dan ucapan selamat tinggal kepada seseorang terkasih (Lee 2021). Salam ini ditunjukkan dalam film oleh pemeran utama, Katniss Everdeen setelah teman seperjuangannya gugur dalam permainan *Hunger Games*. Pada sequel kedua yang berjudul *The Hunger Games: Catching Fire*, makna dari salam tiga jari melebar menjadi simbol perlawanan dan pemberontakan terhadap *capitol* (ibu kota dalam film) (Lee 2021). Salam ini populer di Thailand setelah salah satu pelajar menggunakannya dalam protes di jalan melawan kudeta yang dilayangkan Tentara Kerajaan Thailand (Hui 2020).

Protes melalui budaya populer juga disampaikan oleh tim sepak bola nasional Jerman atas larangan penggunaan atribut yang berkonotasi dukungan terhadap kaum LGBT oleh FIFA pada Piala Dunia 2022 lalu (Khalil 2022). Piala Dunia yang diadakan di Qatar sempat menuai kontroversi setelah melarang tim sepak bola mana pun untuk menggunakan ban lengan bertuliskan *OneLove* yang merujuk pada dukungan terhadap kaum LGBT. Kapten dari tujuh negara Eropa termasuk Jerman berniat memakainya untuk mempromosikan keberagaman dan inklusi (Khalil 2022). Namun, Qatar melarang keras inisiasi tersebut. Hal ini tidak terlepas dari latar belakang Qatar yang mayoritas penduduknya adalah Muslim konservatif yang menentang homoseksual atau hubungan sesama jenis (Reuters 2022). Pelarangan ini termasuk ancaman yang merugikan karena FIFA akan mengeluarkan kartu kuning kepada pemain mana pun yang memakai ban lengan *OneLove* (Reuters 2022). Akibat dari fenomena ini, tim sepakbola nasional Jerman berfoto bersama dengan pose menutup mulut sebagai tanda protes pembatasan dalam berekspresi. Foto tersebut menjadi ramai di media sosial dan mulai mendapatkan dukungan dari masyarakat internasional.

Keberhasilan penggunaan salam tiga jari sebagai bentuk protes oleh pengunjung rasa menunjukkan bahwa aksi kolektif yang terkoordinasi dapat terwujud melalui konsumsi bersama atas narasi budaya populer, yang berfungsi untuk memobilisasi masyarakat dan mempengaruhi gerakan politik kontemporer. Konsumsi bersama tercipta dari kesuksesan dan kepopuleran film *Hunger Games* di Thailand dan seluruh penjuru dunia. Budaya populer mampu memfasilitasi dan menciptakan massa sehingga ketidakadilan sosial yang dirasakan dan dialami bersama dapat terlihat dan tersampaikan (Hui 2020). Budaya populer juga mampu menyatukan pemahaman bersama dan menggaet kerumunan melalui cara-cara modern. Pose menutup mulut merupakan sebuah tanda protes terhadap opresi yang diterima oleh tim sepak bola nasional Jerman. Tanda ini dimaknai secara kolektif oleh masyarakat internasional dalam konteks opresi terhadap kampanye dukungan terhadap kaum minoritas LGBT. Melalui kecepatan penyebaran media sosial, keresahan dan protes yang disampaikan menjadi lebih efektif untuk tersampaikan. Hal ini juga merupakan salah satu bentuk dari aktivisme digital yang akan dibahas di subbab berikutnya.

Estetika dalam Aktivisme Digital

Istilah aktivisme digital merupakan salah satu dari banyaknya istilah yang merujuk pada kerangka aksi kolektif dan protes yang dilakukan secara online – biasanya oleh aktor non-negara – melalui penggunaan media digital seperti internet, media sosial, dan situs web (Ozkula 2021). Media digital berfungsi untuk memobilisasi perlawanan dan pemberontakan terhadap rezim negara yang membatasi kebebasan suatu kelompok. Salah satu bentuk populer dari aktivisme digital adalah kampanye media sosial melalui tagar dan emoji. #MeToo, #BlackLivesMatter, dan #BringBackOurGirls adalah bentuk aktivisme tagar yang berhasil menggaungkan perlawanan dan mendapatkan perhatian masyarakat internasional (Powell 2022). Aktivisme digital merupakan salah satu bentuk aktivisme yang efektif dengan potensi penyebaran teknologi yang pesat di era modern ini. Meskipun begitu, aktivisme digital tetap dijalankan dan digerakkan oleh aktivis. Gerakan yang berhasil populer melalui tagar, emoji, atau sarana lainnya tidak semata-mata muncul secara spontan. Namun, para aktivis yang berkepentingan beroperasi di dalam jaringan digital dan berusaha untuk memanfaatkan momentum (Powell 2022). Aktivis tetap berperan dalam menggerakkan massa meskipun protes dilakukan secara online melalui media digital.

Selain tagar, emoji juga menjadi salah satu sasaran aktivis dalam menggaungkan protes, perlawanan, pemberontakan, atau sekadar pergerakan. Sebagai contoh, emoji ‘mawar merah’ yang populer pada tahun 2016 lalu digunakan sebagai tanda bahwa seseorang mendukung dan menjadi bagian dari Democratic Socialists of America (DSA) (Speedy 2017). Contoh lain yaitu pada penggunaan emoji ‘persik’ yang dipopulerkan oleh artis Lizzo melalui akun Twitter pribadinya – sekarang berubah nama menjadi X – pada tahun 2019 lalu. Emoji ‘persik’ atau *peach* menjadi populer setelah Ketua DPR Amerika Serikat, Nancy Pelosi menginisiasi proses pemakzulan (*impeachment*) terhadap Presiden Donald Trump. Pengguna Twitter yang mendukung pemakzulan mulai memasifkan protes melalui unggahan emoji buah persik (*peach*) (Judkis 2019). Pola yang sama juga terjadi dalam penggunaan emoji semangka sebagai simbol perlawanan Palestina dalam konflik berkepanjangan Israel-Palestina. Pada perkembangannya, semangka tidak hanya ditorehkan dalam bentuk emoji, tetapi juga melebar mengikuti perkembangan teknologi media sosial. Melalui aplikasi Instagram misalnya, semangka sebagai simbol perlawanan Palestina juga masif dalam bentuk filter, *gift*, *sticker*, dan *thread*.

Keberhasilan gerakan samar-samar dengan simbol yang jauh dari konteks tidak terlepas dari kecenderungan masyarakat pasca modern dalam konsumsi seni sekaligus interpretasinya. Modernisme telah menjauhkan sifat mimesis dan melekatkan sifat estetis dalam seni (Bleiker 2009, 1:278). Seniman modern tidak hanya mencoba menghadirkan efek *trompe l’oeil* – upaya untuk menciptakan representasi yang begitu realistis sehingga memberikan ilusi tentang benda sebenarnya yang digambarkan, – tetapi juga mencoba menangkap hubungan antara kemanusiaan dan realitas dunia. Sebuah karya seni perlu menampilkan interpretasi terhadap realitas yang murni sehingga konsumen merasa terhubung dan menikmati karya seni tersebut. Proses ini disebut sebagai ‘diferensiasi estetika’ (Bleiker 2009). Dalam konteks aktivisme digital, terjadi konsumsi bersama atas objek yang menunjukkan interpretasi berbeda dari realitas sehingga pemaknaan sebuah objek menjadi kolektif dan terorganisir. Oleh karena itu, gerakan aktivisme digital melalui pendekatan estetika dapat berjalan dengan efektif dan menggaet banyak massa.

Perkembangan dan Pergeseran Makna

Meninjau dari gelombang pertama hingga gelombang kedua, aktor utama dalam gerakan aktivisme menggunakan semangka adalah seniman lokal Palestina. Pada awalnya, para seniman berusaha untuk mengekspresikan bentuk represi yang selama ini diterima selama konflik berkepanjangan. Hingga puncaknya pada pelarangan pengibaran bendera dan objek yang menyerupai dan merepresentasikan Palestina pada Perang Enam Hari 1967.

Meskipun tidak ada sumber aktual yang memvalidasi ini, fenomena Perang Enam Hari, represi, dan limitasi yang diterima masyarakat Palestina telah menjadi *collective memory* dan pemahaman bersama. Hal ini yang kemudian digunakan seniman untuk merepresentasikan karya seni yang dibuat sebagai bentuk perlawanan terhadap rezim yang merenggut kebebasan. Bentuk ekspresi perlawanan ditunjukkan melalui gelombang-gelombang yang muncul ketika konflik Israel-Palestina kembali memanas hingga menimbulkan serangan.

Pada gelombang ketiga, aktor seniman meluas mencapai Yordania dan gerakan menjadi lebih masif menggunakan cara aktivisme digital melalui media sosial untuk mengekspresikan perlawanan. Hal ini kemudian memunculkan aktor baru yang mulai ikut serta dalam menggaungkan perlawanan melalui penggunaan simbol semangka dalam bentuk tagar, filter, emoji, unggahan, bio, *profile picture*, maupun *thread*. *Influencer* Instagram menjadi salah satu aktor yang berpengaruh dalam pemasifan gerakan. Indya Moore merupakan *influencer* dengan 1,5 juta pengikut di Instagram. Melalui bio akun Instagram pribadinya, ia mencantumkan kata *Cease Fire Now, Free Palestine, Free Congo, Free Sudan*, dan emoji semangka disampingnya (Moore n.d.). Hal yang sama juga dilakukan oleh penyanyi Amerika dengan pengikut Instagram 15,6 juta, Kehlani mencantumkan emoji semangka dalam bio akun Instagram pribadinya, tetapi tanpa keterangan apapun (Kehlani n.d.). Selain itu, *makeup artist* dan *beauty Influencer*, Huda Kattan melalui akun @hudabeauty dengan pengikut 54,1 juta membagikan konten *makeup* dengan tema *Watermelon Blush* dan menyertakan emoji semangka juga bendera Palestina pada 12 Desember 2023. Konten *makeup* tersebut juga berisi penjelasan mengenai salah satu makna semangka dalam konteks penggunaannya untuk menghindari *censorship* (sensor online) dari pemerintah dan elit pro-Israel (HudaBeauty 2023).

Sensor online merupakan salah satu kendala terbesar bagi aktivis untuk memperjuangkan isu dalam aktivisme digital. Bagi masyarakat Palestina, sensor online bukanlah suatu hal yang baru. Sejak Perang Enam Hari, masyarakat Palestina telah terbiasa dengan pembatasan untuk mengekspresikan kebebasan dan kemerdekaan. Perbedaan yang mencolok dengan masa sekarang adalah pergeseran cara dalam melakukan sensor online. Jika dahulu masyarakat Palestina secara langsung mendapatkan represi dari militer Israel, seperti pelarangan penggunaan objek yang menyerupai bendera Palestina, sensor online di dalam aktivisme digital berubah melawan pemangku kepentingan yang semakin kompleks. Hal ini karena aktivisme digital sering dikaitkan dengan *civil disobedience movement* (gerakan pembangkangan sipil). Aktivisme digital dapat dikategorikan sebagai gerakan pembangkangan sipil apabila bentuk aktivisme melibatkan parodi politik dalam bentuk meme yang berniat

untuk menghina, manipulasi media arus utama untuk mengacaukan budaya, dan peretasan bermotif politik (Ozkula 2021).

Pada tahun 2021, unggahan postingan dukungan terhadap Palestina dalam sosial media dihapus secara paksa oleh Facebook dan Twitter (Berger 2021). Menghadapi tuduhan ini, Facebook dan Twitter menyatakan bahwa hal tersebut merupakan kesalahan pada perangkat lunak kecerdasan buatan (AI). Meskipun begitu, masyarakat Palestina tidak kehabisan cara untuk mengekspresikan perlawanan. Kreativitas masyarakat, pendukung, dan aktivis ditunjukkan dengan mengubah huruf dalam kata, menghilangkan tanda baca, dan mencampurkan pernyataan politik dengan foto pribadi untuk menghindari deteksi algoritma AI (Berger 2021). Sebagai contoh, kata 'Palestina' diubah menjadi 'P@lestina'. Penggunaan semangka sebagai simbol adalah upaya untuk menghindari sensor online dan moderasi konten dalam menghadapi penegakan hukum yang semakin ketat.

Simbol semangka memiliki makna yang penting dan krusial bagi masyarakat Palestina. Selain menjadi simbol perlawanan dan kegigihan, semangka juga menjadi tanda bagaimana rasanya menjadi warga Palestina (Hassan and Berger 2023). Hal ini tidak terlepas dari sejarah semangka yang turut menjadi saksi atas perjuangan rakyat Palestina untuk menunjukkan eksistensi bangsanya. Pelarangan pengibaran bendera Palestina dan objek yang menyerupainya, baik dalam warna maupun bentuk telah menjadikan Palestina kehilangan identitas negaranya. Palestina bahkan tidak dilabeli sebagai negara dalam Google Maps dan Apple Maps (Lomeli 2021). Mengutip dari pendapat Dina Matar – profesor dari Universitas SOAS London – pengibaran bendera bagi bangsa mana pun adalah simbolis. Hal ini lantaran menunjukkan identitas dari negara atau bangsa tersebut (Hassan and Berger 2023). Semangka merupakan identitas bagi bangsa Palestina di tengah perebutan wilayah oleh Israel. Bangsa Palestina ingin menegaskan bahwa meskipun mereka tidak diakui sebagai negara, mereka adalah bagian dari sebuah bangsa yang ada.

Kesimpulan

Gerakan melalui simbol ‘Semangka’ merupakan sebuah gerakan protes yang ditujukan untuk mendukung Palestina. Hal ini didasarkan pada akhir peristiwa Perang Enam Hari tahun 1967 yang mengakibatkan pemerintah Israel melarang pengibaran bendera Palestina ataupun benda-benda lain yang melambangkan Palestina. Akibatnya, masyarakat mulai menuangkan bentuk protesnya terhadap pelarangan dan pembatasan ekspresi tersebut melalui berbagai hal yang salah satunya melalui seni. Meskipun tidak diketahui pasti bagaimana simbol semangka pertama kali digunakan, tetapi simbol semangka dipopulerkan kembali oleh Khaled Hourani melalui buku yang berjudul *Subjective Atlas of Palestine*. Lukisan semangka tersebut akhirnya dimaknai oleh gelombang-gelombang selanjutnya sebagai sebuah simbol untuk Palestina.

Protes yang ditujukan untuk membela Palestina mengalami pergerakan yang cukup signifikan, yang awalnya hanya melalui karya seni berupa lukisan yang menggambarkan Palestina bergerak menuju satu simbol yang masif digunakan hingga sekarang, yaitu ‘semangka’. Penggunaan simbol semangka di era digital semakin masif dengan adanya media sosial dan juga internet. Hal tersebut kemudian menjadi sebuah budaya populer yang melambangkan bentuk protes, perlawanan, dan seruan terhadap kondisi Palestina. Simbol semangka di masa sekarang bukan hanya digunakan dalam bentuk gambar digital, tetapi juga untuk penulisan tagar, filter, emoji, unggahan, bio, dan juga *profile picture*. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari *copyright* dari pemerintah dan para elit pro-Israel. Zaman yang serba digital ini kemudian juga membawa perubahan terkait dengan aktor yang terlibat. Penelitian ini menemukan pergeseran aktor yang awalnya adalah aktor-aktor seniman lokal Palestina bergerak meluas secara internasional. Aksi protes gelombang keempat ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Palestina tetapi juga melibatkan *influencer-influencer* media sosial, penyanyi, artis, dan lain sebagainya. Mereka memiliki suara dan pendapat yang sama mengenai apa yang terjadi di Palestina dan menyerukan protes mereka dengan menggunakan simbol semangka. Artinya, simbol semangka tetap melambangkan bentuk protes untuk Palestina semenjak Hourani mempopulerkan lukisan semangka miliknya hingga di masa sekarang

Referensi

Buku atau Artikel dalam Buku

Annelys De Vet, 2007. *Subjective Atlas of Palestine*. Rotterdam: 010 Publishers.

Hadiwinata, Bob Sugeng, 2017. *Studi Dan Teori Hubungan Internasional : Arus Utama, Alternatif, Dan Reflektivis*. 1st ed. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Khalidi, Rashid, 2020. *The Hundred Years' War on Palestine*. Metropolitan Books.

Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung : IKAPI.

Artikel Jurnal

Bleiker, Ronald, 2009. "Aesthetics and World Politics", Vol. 1. Basingstoke: Palgrave Macmillan.

Elaati, Abdulazim Ali N., 2016. "Postmodernism Theory", *Research Gate*, May, 1–6.

Hui, Annie, 2020. "Appropriating Dissent: The Three-Finger Salute and Thailand's Pro-Democracy Movement", *Anthropological Notebooks*, 26(1): 74–91.

Ozkula, Suay Melisa, 2021. "What Is Digital Activism Anyway?", *Journal of Digital Social Research*, 3(3): 60–84.

Singh, Ram Pratap, 2022. "PALESTINE ISRAEL CONFLICT 2021", *REVIEW JOURNAL PHILOSOPHY & SOCIAL SCIENCE*, 47(1): 180–90.

Sorce, Giuliana, and Delia Dumitrica, 2022. "Transnational Dimensions in Digital Activism and Protest", *Review of Communication*, 22(3): 157–74.

Publikasi Daring

- AJLabs, 2023. "Israel-Hamas War in Maps and Charts: Live Tracker" [Online]. *Www.aljazeera.com*. Tersedia dalam <https://www.aljazeera.com/news/longform/2023/10/9/israel-hamas-war-in-maps-and-charts-live-tracker> [Diakses pada 21 Desember 2023]
- Al-Mughrabi, Nidal, 2023. "Pressure Mounts on Israel over Civilian Casualties as Ceasefire Calls Rebuffed" *Reuters* [Online]. *Reuters*. Tersedia dalam <https://www.reuters.com/world/middle-east/pressure-israel-over-civilians-steps-up-ceasefire-calls-rebuffed-2023-11-06/> [Diakses pada 21 Desember 2023]
- Alfonseca, Kiara, 2023. "A Look into the Long History of the Israeli-Palestinian Conflict" [Online]. *ABC News*. Tersedia dalam <https://abcnews.go.com/International/timeline-long-history-israeli-palestinian-conflict/story?id=103875134> [Diakses pada 21 Desember 2023]
- Alouf, Rushdi Abu, dan Oliver Slow, 2023. "Gaza 'Soon without Fuel, Medicine and Food' - Israel Authorities" [Online]. *BBC News*. Tersedia dalam <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-67051292>. [Diakses pada 21 Desember 2023]
- Amnesty International UK, 2023. "Israel/OPT: New Restrictions on Palestinian Flags an Attempt to 'Legitimise Racism'" [Online]. *Www.amnesty.org.uk*. Tersedia dalam <https://www.amnesty.org.uk/press-releases/israelopt-new-restrictions-palestinian-flags-attempt-legitimise-racism>. [Diakses pada 21 Desember 2023]
- Anani, Nabil, 1995. *Motherhood*. Zawyeh Gallery. Tersedia dalam <https://www.artsy.net/artist/nabil-anani> [Diakses pada 21 Desember 2023]
- Arafat, Beesan, 2021. *Instagram*. Tersedia dalam https://www.instagram.com/p/CPBmN_BMCCV/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=ZTcxMWMzOWQ1OA== [Diakses pada 21 Desember 2023]
- Badr, Issam, 1986. *Jerusalem*. Oil on Canvas. Amman. Jordan National Gallery of Fine Arts. Tersedia dalam <https://nationalgallery.org/artist/issam-badr/> [Diakses pada 21 Desember 2023]

- BBC, 2023. "Israel-Gaza Violence: The Conflict Explained" [Online]. *BBC News*. Tersedia dalam <https://www.bbc.com/news/newsbeat-44124396>. [Diakses pada 21 Desember 2023]
- Berger, Miriam, 2021. "Why Palestinians Are Uniting around Watermelon Emoji" [Online] *Washington Post*. Tersedia dalam <https://www.washingtonpost.com/world/2021/07/09/palestinian-watermelons/> [Diakses pada 21 Desember 2023]
- Britannica, 2014. "United Nations Resolution 181 | Map & Summary" [Online]. *Encyclopædia Britannica*. Tersedia dalam <https://www.britannica.com/topic/United-Nations-Resolution-181>. [Diakses pada 21 Desember 2023]
- Chaves, Alexandra, 2021. "How the Watermelon Became a Symbol of Palestinian Resistance" [Online]. *The National*. Tersedia dalam <https://www.thenationalnews.com/arts/how-the-watermelon-became-a-symbol-of-palestinian-resistance-1.1230806> [Diakses pada 21 Desember 2023]
- Hassan, Jennifer, dan Miriam Berger, 2023. "Why the Watermelon Is a Symbol for the Palestinian Cause" [Online]. *Washington Post*. Tersedia dalam <https://www.washingtonpost.com/world/2023/11/16/watermelon-emoji-palestine-meaning-symbol/> [Diakses pada 21 Desember 2023]
- Hatehat, Sarah, 2021. *Instagram*. https://www.instagram.com/p/CPDCsFlsVr3/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=ZTcxMWMzOWQ1OA== [Diakses pada 27 Desember 2023]
- HudaBeauty, 2023. *Instagram*. <https://www.instagram.com/reel/CowkgPAvYat/?igsh=YXVscHhoZ2phdjJw> [Diakses pada 27 Desember 2023]
- Jewishvirtuallibrary, 2019. "The Fate of Holocaust Survivors" [Online]. *Jewishvirtuallibrary.org*. Tersedia dalam <https://www.jewishvirtuallibrary.org/the-fate-of-holocaust-survivors> [Diakses pada 21 Desember 2023]
- Judkis, Maura, 2019. "Analysis | Lizzo — and Others on the Internet — Are Making the Peach Emoji Political. Here's How" [Online]. *Washington Post*. Tersedia dalam <https://www.washingtonpost.com/gender-identity/lizzo-and-others-on-the-internet-are-making-the-peach-emoji-political-heres-how/> [Diakses pada 21 Desember 2023]

- Kehlani. n.d, *Instagram*. [Online]. Tersedia dalam <https://www.instagram.com/kehlani?igsh=MXZiN21sMjE4bHc1Zw==> [Diakses pada 27 Desember 2023]
- Khalil, Shaimaa, 2022. “Two Parallel Universes on World Cup Controversies” [Online]. *BBC Sport*. Tersedia dalam <https://www.bbc.com/sport/football/63718164> [Diakses pada 21 Desember 2023]
- Lee, Helen A., 2021. “What the Three Finger Salute Really Means in the Hunger Games” [Online]. *Looper.com*. Tersedia dalam <https://www.looper.com/460851/what-the-three-finger-salute-really-means-in-the-hunger-games/> [Diakses pada 21 Desember 2023]
- Lomeli, Nayeli, 2021. “Israel, Hamas Violence: Key Moments That Led Us to This Moment” [Online]. *USATODAY*. Tersedia dalam <https://www.usatoday.com/story/news/factcheck/2021/05/21/fact-check-google-maps-does-not-label-palestine/5145256001/> [Diakses pada 21 Desember 2023]
- Manshour, Sliman, 1979. “Yaffa” [Online]. *Zawyeh Gallery*. Tersedia dalam <https://slimanmansour.com/product/yaffa-1979/> [Diakses pada 21 Desember 2023]
- Moore, Indya, n.d. *Instagram*. Tersedia dalam <https://www.instagram.com/indyamoore?igsh=Nm90NXoxdXpsaWZ5> [Diakses pada 27 Desember 2023]
- Navlakha, Meera, 2023. “People Are Accusing Instagram of Shadowbanning Content about Palestine” [Online]. *Mashable*. Tersedia dalam <https://mashable.com/article/instagram-shadowbanning-censor-israel-palestine> [Diakses pada 21 Desember 2023]
- Office of the Historian, 2019. “The Arab-Israeli War of 1948” [Online]. *State.gov*. Tersedia dalam <https://history.state.gov/milestones/1945-1952/arab-israeli-war> [Diakses pada 21 Desember 2023]
- Oxford University Press, 2018. “Aesthetic Turn in International Relations” [Online]. *Oxford Bibliographies*. Tersedia dalam <https://www.oxfordbibliographies.com/display/document/obo-9780199743292/obo-9780199743292-0236.xml>. [Diakses pada 21 Desember 2023]

- Parry, William, 2023. "Art in Times of Crisis: Palestinian Painter on How Gaza Conflict Is Changing His Approach" [Online]. *The National*. Tersedia dalam <https://www.thenationalnews.com/arts-culture/art-design/2023/12/24/sliman-mansour-palestine-artist-art-painting-painter-gaza-ramallah/>. [Diakses pada 27 Desember 2023]
- Powell, Catherine, 2022. "The Promise of Digital Activism—and Its Dangers" [Online]. *Council on Foreign Relations*. Tersedia dalam <https://www.cfr.org/blog/promise-digital-activism-and-its-dangers-0>. [Diakses pada 21 Desember 2023]
- Reuters, 2022. "World Cup 2022: What Is the OneLove Armband and Why Did FIFA Ban It?" [Online]. *Reuters*. Tersedia dalam <https://www.reuters.com/lifestyle/sports/world-cup-2022-what-is-onelove-armband-why-did-fifa-ban-it-2022-11-24/>. [Diakses pada 21 Desember 2023]
- Speedy, Sam, 2017. "The Movement behind the Rose Emoji That You Probably Don't Know About" [Online]. *Mashable*. Tersedia dalam <https://mashable.com/article/hidden-meaning-rose-emoji-dsa>. [Diakses pada 21 Desember 2023]
- Subjective Edition, 2007. "Subjective Mapping of Palestine" [Online]. *Subjective Editions*. Tersedia dalam <https://www.subjectiveeditions.org/mapping/subjective-mapping-of-palestine>. [Diakses pada 21 Desember 2023]
- Sung, Morgan, 2023. "The Watermelon Emoji Isn't Just TikTok Speak for Palestine" [Online]. *TechCrunch*. Tersedia dalam <https://techcrunch.com/2023/11/09/watermelon-emoji-palestine-tiktok-filter-political-statement/>. [Diakses pada 21 Desember 2023]